

BAB II

KAJIAN SUMBER

II.1. Studi Literatur

II.1.1. Jurnal (Analisis Struktur Aktan Dan Model Fungsional Legenda Putri Hijau)



Gambar II.1.1.1. Screenshot E-jurnal oleh Sahril berjudul Analisis Struktur Aktan Dan Model Fungsional Legenda Putri Hijau (Sumber: Sahril, 2013)

Legenda Kerajaan Aru atau sering lebih di kenal sebagai Legenda Puteri Hijau, merupakan sebuah cerita rakyat Melayu Sumatera Utara yang banyak mengandung unsur sejarah dan mitos. Terdapat beberapa etnis yang terlibat dalam kisah Legenda Sumatera Utara ini, yaitu etnis Melayu, Karo, dan Aceh. Beberapa sebagian masyarakat Melayu Sumatera Utara dan Karo berpendapat bahwa kisah ini merupakan kisah yang keramat atau sakral yang benar-benar dianggap pernah terjadi di tanah Sumatera Utara. (Sahril, Analisa Struktur Aktan dan Model Fungsional Legenda Putri Hijau, 2013).

II.1.2. Syair Putri Hijau (Suatu Cerita yang Benar Terjadi di Tanah Deli)

Sebuah kisah legenda putri hijau yang sudah lama sejak dulu dan masih bertahan hingga kini yang pernah terjadi di tanah Melayu Deli. Kisahnya banyak didengar di luar tanah deli sendiri, hingga ada beberapa seseorang penulis yang menjadikannya sebuah syair. Abdul Rahman adalah penulis syair putri hijau yang berjudul “Suatu Cerita Yang Pernah Terjadi Di Tanah Deli pada tahun 1955”.

Dengan syair ini penulis mengangkat cerita yang terdapat pada syair tersebut sebagai landasan dalam pembuatan naskah Hanifah The Legend Of Aru Kingdom untuk menjadikannya alur pada film tersebut. Berikut ini adalah Syair Putri Hijau (Suatu Cerita yang Benar Terjadi di Tanah Deli).

SYAIR PUTRI HIJAU

(Suatu Cerita yang Benar Terjadi di Tanah Deli)

Abdul Rahman (1955)

1. Permulaan

Hikayat seorang raja asli.

Bismillah itu permulaan kata

Dengan nama Allah Tuhan

Meskipun cerita mustahil rasanya

Semesta saya mengarang satu cerita

Kebanyakan orang demikian

Orang dahulu empunya warta.

fahamnya

Hukum akal ada menerimanya

Adapun maksud syair dikarangkan

Semuanya ini harus adanya.

Bukannya pandai saya tunjukkan

Cerita yang benar saya kabarkan

Jika dikehendaki Tuhan semesta

Lebih dan kurang harap maafkan.

Yang sulit itu menjadi nyata

Lautan boleh menjadi kota Gunung

Karena saya bukan pengarang Ilmu

yang tinggi menjadi rata.

tiada faham pun kurang Hina dan

miskin bukan sembarang Duduk

Begitu juga cerita ini Kodrat Allah

bercinta di negeri orang.

Tuhan rabbani

Membenarkannya orang berani

Cerita ini nyata terjadi Di Sumatera

Banyak yang tahu di sana sini.

Timur, di Tanah Deli

Cerita dulu lamasekali

Banyak keterangan sudah didapati
 Ataupun tanda-tanda sebagai bukti
 Tanda sudah saya lihat
 Menjadikan percaya di dalam hati.

Tiga keterangan saya tunjukkan
 Tuan-tuan pembaca boleh saksikan
 Bersama-sama kita pikirkan
 Benarkah ia ataupun bukan.

Keterangan pertama saya membagi
 Suatu pancuran tepian mandi
 Sampai sekarang tinggallah sendi
 Di Delitua adalah lagi.

Di Delitua tempatnya itu
 Rupanya hampir seperti batu
 Jarang orang sampai ke situ
 Karena jalannya tiada bertentu.

Keterangan kedua lagi suatu
 Meriam puntung asalnya ratu
 Di Istana maimun tempatnya itu

Beratapkan ijuk berlantai batu.
 Keterangan ketiga konon kabarnya
 Seekora naga yang amat besarnya
 Di Belawandeli tempat lajunya
 Sampai sekarang ada bekasnya.

Sampai di sini saya berhenti
 Keterangan-keterangan sudah terbukti
 Dengan cerita baik diganti
 Supaya hasil maksud di hati.

Beginilah konon mula cerita
 Seorang raja di atas tahta Kerajaan
 besar sudahlah nyata
 Rakyatnya banyak beribut juga

Kerajaanya besar nyatalah sudah
 Negerinya ramai kotanya indah
 Banyaklah dagang ke sana berpindah

Kepada baginda datang merendah

Negerinya ramai kotanya indah

Banyaklah dagang ke sana berpindah

Kepada baginda datang merendah

Sultan sulaiman nama baginda

Hukumnya adil cacat tiada Kaya,

miskin, tua dan muda Dihukum

baginda tidak berbeda.

II Sultan Sulaiman

Delitua negerinya itu Kotanya kukuh

berpagar batu Pasarnya ramai bukan

suatu Tiada berbanding di zaman itu.

Baginda berputra tiga orang jua Laki-

laki konon putra yang tua Putri cantik

putra kedua Parasnya elok jarang

tersua

.

Putri Hijau disebut namanya

Eloknya tidak dapat disama

Sebagai dewa turun menjelma

Gemilang sebagai bulan purnama.

Wajahnya bercahaya berseri-seri

Laksana paras anakkan peri Tiada

bandinganya di dalam negeri

Mahal didapat sukar dicari.

Putih kuning badannya sedang

Pinggangnya ramping dadanya bidang

Rambutnya hitam terlalu panjang

Memberi asyik siapa memandang.

Putih berseri nyata kelihatan

Giginya berkilat seperti intan

Seumpana sinar bintang selatan

Menjadikan lupa segala ingatan.

Putra yang bungsu laki-laki juga

Parasnya elok tiadalah dua

Menarik hati orang semua

Dikasihi rakyat muda dan tua.

Adapun akan duli baginda

Istrinya lama sudah tiada

Banyak dicari gadis dan randa

Hati baginda penuju tiada.

Tinggallah baginda tiada beristri

Memerintah kota dusun negeri

Banyaklah datang dagang senter

Kepada baginda perhambakan diri.

Putri hijau baginda peliharakan

Apa kehendaknya baginda turutkan

Tiadalah pernah baginda bantahkan

Kasih dan sayang tiada terperikan.

Beberapa lama demikian itu

Di atas tahta konon sang ratu

Dengan kehendak Tuhan yang satu

Baginda gering suatu waktu.

Baginda nan gering bukan kepalang

Badannya kurus tinggallah tulang

Tabibpun selalu datang berulang

Mengobati baginda raja terbilang.

Tabib berusaha bersungguh hati

Menolong baginda raja berbakti

Sudahlah takdir Rabul'izzati

Penyakit tak dapat lagi diobati.

Pertolongan tabib tiada berfaedah

Semakin payah sultan yang syahdah

Akal baginda hampir sudah

Ke negeri yang baka akan berpindah.

Dengan hal yang demikian itu

Penyakit menggoda setiap waktu

Obatnya tiada dapat membantu

Baginda mangkat ketika itu.

Baginda berpulang ke rahmatullah

Tahta kebesaran semua tinggallah

Harta dunia sudah terjumlah

Kepada yang lain diberikan Allah.

Atas kehilangan duli mahkota

Rakyatpun sangat berdukacita

Menteri, hulubalang menangis rata

Istimewa pula putra sang nata.

Ketiga putra raja sangatlah pilu

Bercerai dengan junjungan hulu

Hatinya rawan bertambah pilu

Sebagai diiris dengan sembilu.

Menangislah ia tiga saudara

Hatinya pilu tiada terkira

Sebagai terbuai di hutan dura

Sangat merasai azab sengsara.

Cerita tiada saya panjangkan

Jenazah baginda lalu dimakamkan

Dengan alatnya semua dikerjakan

Adat raja-raja lengkap diadakan.

Setelah selesai pekerjaan itu

Tinggallah putera berhati mutu

Duduk bermenung setiap waktu

Terkenanglah ayahanda paduka ratu.

Akan ganti duli baginda

Putra yang sulut menjadi raja

Hukumnya adil samalah saja

Dengan marhum paduka ayahanda.

Seisi negeri bersenang hati

Melihatkan perintah demikian pekerti

Rakyatpun sangat berbuat bakti

Segala perintah mereka turuti.

III. Raja Aceh

Begitulah konon orang cerita

Delitia mashurlah warta

Sultannya arif alam pendeta

Bijak bestari adalah serta.

Tersebutlah pula kisah suatu

Adalah konon seorang ratu

Di negeri Aceh bercahaya itu

Gagah berani konon sang ratu.

Kerajaan besar bukan kepalang
 Banyak mempunyai menteri
 hulubalang
 Gajah dan kuda tiada terbilang
 Di pelabuhan banyak kapal pencalang.

Raja Aceh tiada samanya
 Di Pulau Sumatera mashur kabarnya
 Parasnya elok sukar bandingnya
 Serta berani dengan gagahnya.

Pada masa suatu ketika
 Semayam di balai Sultan paduka
 Dihadap oleh menteri belaka
 Hati baginda sangatlah suka.

Menterinya bercerita ini dan itu
 Beberapa nasihat adalah tentu
 Disembahkan kepada paduka ratu
 Baginda suka bukan suatu.

Demikianlah halnya setiap hari
 Baginda dihadap hulubalang menteri
 Beserta dengan dagang senteri
 Serta raja-raja takluknya negeri.

Apabila sudah berkata-kata
 Baginda menjamu sekalian rata
 Tua muda adalah serta
 Menerima karunia raja mahkot
 Kepada rakyat sangat kasihnya
 Adil dan murah baik budinya
 Sedikitpun tiada dibedakannya.

Rakyatpun cinta kepada rajanya
 Apa kehendak diturut saja
 Baik tua muda remaja
 Tiada seorang bermuram durja.

Suatu masa duli sang ratu
 Hari jumat di malam sabtu
 Baginda berdiri di muka pintu
 Bersenang diri peluang waktu.

Ketika itu bulan pun terang
 Seluruh alam terang benderang
 Angin bertiup serang meneyerang
 Baginda pun suka bukan sembarang
 Dengan takdir Allah Ta'ala
 Terpandang cahaya di cakrawala
 Warnanya hijau menyala-nyala
 Sebagai cahaya sebuah kemala.

Baginda pun heran bukan suatu
 Melihat cahaya serupa itu
 Takjub di hati duli sang ratu
 Cahaya apakah gerangan itu.

Melihat hal demikian peri
 Ke dalam istana baginda berlari
 Menyuruh memanggil hulubalang
 menteri
 Menunjukkan cahaya sambil berdiri.

Kepada wazirnya baginda berkata:
 “Aduhai mamanda, coba cerita
 Cahaya apakah demika nyata,

Belum pernah di pandang mata.

Selama hidup wahai menteri
 Tak pernah melihat demikian peri
 Keterangan harap segera beri
 Cahaya apakah hijau berserit?”

Wazir menjawab dengan segera:

“Ampun tuanku raja negeri

Pada patik empunya kira

Itulah cahaya bahtera indera.

Sungguhpun patik berkata begitu

Dalam hati belumlah tentu

Karena jauh bukan suatu

Di negeri asing tempatnya itu.

Cahaya nan bukan di negeri kita

Karena sayup dipandang mata

Jika tuanku hendakkan nyata

Titahlah orang memeriksa serta.

Pada patik empunya hemat

Itulah tentu suatu alamat

Entah dunia hendak kiamat

Baik diperiksa dengan cermat.

Baginda mendengar sembah wazirnya

Merasa berkenan dalam hatinya

Iapun masuk ke dalam istananya

Di atas peraduan membaringkan

dirinya.

Tetapi baginda tak dapat lena

Karena hatinya gundah gulana

Terkenang cahaya suatu makna

Belum diketahui dengan sempurna.

Demikian halnya semalam-malam

Tinggal berbaring di atas tilam

Hatinya sagat gundah di dalam

Memikirkan cahaya sebagai nilam.

Setelah siang sudahlah hari

Baginda semayam di balairung sari

Dihadap oleh perdanan menteri

Rupanya lesu tiada terperi.

Wazir melihat paduka ratu

Bermuran durja berhati mutu

Hatinya pilu bukan suatu

Tunduk menyembah ketika itu.

Wazirpun lalu segera berperi:

“ampun tuanku mahkota negeri

Apakah sebab demikian peri,

Tiada sebgai sehari-hari?

Mengapa tuanku berhati pilu

Adakah musuh hendak memalu

Berilah tahu, duli penghulu Biarlah

patik mati dahulu.”

Baginda tersenyum manis berseri

Mendengar sembah wazir bestari

Sukanya tiada lagi terperi

Dengan perlahan bagian berperi

Lemah lembuh baginda bersabda:

“Aduhai wazirku usul yang syahda

Suruhkan orang jangan tiada Mencari

cahaya di mana ada.

Siapkan kelengkapan mana yang perlu
 Supaya mereka segera berlalu
 Tanyakan orang hilir dan hulu
 Sebelum didapat hatiku pilu.

Apabila cahaya sudah didapati
 Hendaklah mereka kembali pasti
 Supaya aku bersenang hati
 Jika tiada, tentulah mati.”
 Tatkala wazir mendengar titah
 Iapun tunduk, lalu menyembah:
 “Ampun tuanku dulu khalifah
 Titah tuanku benarlah sudah.
 Biarlah pati pergi sendiri
 Bersama dengan seorang menteri
 Segenap negeri patik edari
 Tiada pati merasa ngeri
 Demikian sultan mendengar kata
 Hatinya sangat bersuka cita “Aduhai
 wazirku susul yang po’ta Kuserakan
 kepada Tuhan semesta

IV. Mencari Cahaya Hijau

Segeralah mamanda berjalan pergi
 Kudoalan juga petang dan pagi Jika
 ada Allah membagi Beroleh
 keuntungan jangan merugi.

Setelah sudah demikian itu
 Wazirpun menyembah kepada ratu
 Berjalan ia menuju pintu
 Keluar dari kotanya batu.
 Seorang menjadi tolan
 Lengkat membawa bekal-bekalan
 Sangatlah cepat mereka berjalan
 Dengan hati merasa malan
 Berjalan mereka dua sekawan
 Hatinya sangat pilu dan rawan
 Tempat dituju tiada ketahuan
 Menyerahkan dirinya kepada Tuhan.

Mereka berjalan sehari-hari
 Sehingga sampai malamnya hari
 Sambil memandang ke sana ke mari
 Maksudnya cahaya hendak dicari.

Dengan kodrat Rabbil'idjali
 Nampaklah cahay lagi sekali
 Hijau terbentang umpama tali
 Letaknya arah di tanah Deli.

Waktu wazir memandang nyata
 Cahaya terang sebagai pelita
 Kepada menteri dikabarkan serta
 Mereka pun sangat bersuka cita.
 Lama mereka melihat itu
 Herannya bukan lagi suatu
 Berdiam diri bsegai batu
 Memikirkan kekayaan
 Tuhan yang satu.
 Seketika lagi cahayapun hilang
 Tiada bintang gemerlap-gemilang
 Bulanpun terbit cahaya cemerlang
 Menerangi bumi tiada berselang.

Jauh malam sudahlah hari
 Merekapun mengantuk tiada terperi
 Pohon yang tindang segera dicari
 Keduanya lalu membaringkan diri.

Tatkala hari sudahlah siang
 Keduanya bangun lalu sembayang
 Dalam hatinya sangatlah riang
 Tempah cahaya sudah terbayang.

Setelah sudah sembayang itu Berjalan
 kedua mereka itu Berserah kepada
 Tuhan yang Satu
 Kepadanya mendoa meminta bantu.

Tiadalah saya berpanjang kalam
 Mereka berjalan siang dan malam
 Beberapa menempuh hutan yang kelim
 Gunung yang tinggi
 lembah yang dalam.

Dengan takdir Rabbi'idjalali	Maksud melihat tuannya putri
Sampailah mereke ke Labuhan Deli	Dipersaksikan dengan mata sendiri.
Ke dalam negeri langsung sekali	
Mereka menyamar sebagai kuli.	Cerita tidak dilanjutkan lagi
	Kedua mereka lalulah pergi
Di situlah mereka berhenti keduanya	Berjalan mereka duanya hari
Karena hendak melepaskan lelahnya	Sampailah mereka ke dalam negeri.
Tambahan hendak bertanya halnya	
Akan cahaya di mana tempatnya.	Dengan beberapa daya upaya
	Ke dalam istana sampailah ia
Dengan beberapa daya upaya	Menyamarkan diri sebagai sahaja
Dapatlah mereka hikayat cahaya	Tingkah dan laku serta gaja.
Di Delitua nyatalah ia	
Dalam istana tempat yang mulia.	Sudahlah untung bagi mereka
	Sampailah sudah saat ketika
Itulah cahaya putri ratu	Dengan tiada disangka-sangka Putri
Bukanlah cahaya jin dan hantu Putri	Hijau nampaklah muka.
Hijau namanya itu	
Putri yang cantik bukan suatu.	Parasnya elok bagai digambar
	Memandang putri hati berdebar
Bermufakatliah wazir dan menteri	Indah putri tak dapat terkabar
Hendak pergi ke Delitua negeri	Lalu mengucap Allahu Akbar.

Mereka tercengang terlalu lama
Menentang paras putri utama
Cantik majelis dewi menjelma
Tiada banding di mana-mana.

Setelah hati jauhlah malam
Putri pun lalu masuk ke dalam
Wazirpun masih pikirkan kelam
Menentang putri permata nilam.

Ia berkata kepada menteri:

‘sekarang apa bicara diri Kita nan
sudah sampai ke mari Makdus sampai
Allah memberi”

Menteri pun lalu menjawab kata:

‘Aduhai saudara wazir yang po’ata
Jika menurut pikiran beta
Baiklah kita kembali serta’.

Ke negeri Aceh kembali kita
Persembahan kepada duli mahkota

Segala yang sudah dipandang mata

Supaya baginda tiada bercinta’.

Wazir mendengar perkataan itu

Dalam hatinya benarlah tentu

Mereka pun keluar darinya situ

Menyamar kepada penunggu pintu.

Dari dalam istana keluar mereka

Hati keduanya sangatlah suka

Semuanya maksud sampai belaka

Ditolong oleh Tuhan yang baka.

Kedua mereka lalu berangkat

Dengan berjalan terlalu cepat

Perjalanan jauh serasa singkat

Ke negeri Aceh sudahlah dekat.

Kata orang empunya madah Ke negeri

Aceh sampailah sudah

Tiada lagi berhati gundah

Ke dalam koat menyampaikansembah.

Waktu sultan melihat mereka
 Hati baginda sangatlah suka
 Berseri-seri warnanya muka
 Lalu bertitah itu ketika.

Baginda bertitah demikian peri
 “Aduhai mamanda wazir menteri
 Mengapa segera pulang ke mari
 Adakah sampai maksudnya diri?”.

Wazirpun tunduk lalu berkata:
 ‘Ampun tuanku duli mahkota
 Berkat pertolongan Tuhan semesta
 Sampailah sudah bagi dicita.

Patik mengembara segenap negeri
 Bertanyakan wartanya ke sana ke mari
 Dengan pertolongan Khaliku’bahri
 Dapatlah warta, kabar dan peri.

Adapun akan cahaya itu Bukanlah
 cahaya jin dan hantu Hanyalah cahaya
 Putri Hijau Di Delitua berkota batu.

Gemilang cahaya seorang putri
 Di Delitua namanya negeri
 Eloknya tidak lagi terperi
 Mahal didapat sukar dicari.

Cantik sungguh putri bangsawan
 Beserta dengan budi dermawan
 Mukanya bujur kilau-kilauan
 Memberi asik laki-laki perempuan.

Giginya putih cahaya cemerlang
 Umpama dian di dalam pelang
 Gaya dan sikap indah terbilang
 Jika terpandang semangat hilang.

Ampun tuanku mahkota negeri
 Sungguhlah cantik tuan putri
 Patutu dihadap hulubalang menteri
 Kepada tuanku menjadi suri.

Perempuan begitu sukar didapat
 Meski dicari segenap tempat

Cukup padanya segala sifat Sangat
beruntung siapa mendapat''.

Demi sultan mendengar warta

Baginda diam tiada berkata

Di dalam hati timbullah cinta

Kepada putri indah jelita.

Cinta birahi timbul menggoda

Kepada sultan yang masih muda

Rasanya cinta di dalam dada

Kepada putri muda remaja.

Jika penyakit demikian pekeri

Tentu obatnya sukar didapati

Jika tak dapat cinta di hati

Tentulah badan merana dan mati.

Penyakit cinta kalau terlena

Tentulah badan jadi merana

Karena rindu gundah gulana

Makan tak sedap tidur tak lena.

Tiadalah saya berpandang mudah

Karena hati sangatlah gundah

Tambahan mengarang bukannya

mudah

Ditulis sekedar yang berfaedah.

Sultan Aceh raja bangsawan

Sehari-hari berhati rawan

Terkenang putri muda rupawan

Maksud hendak dibuat kawan.

V. Meminang Putri Hijau

Ditetapkan pikiran di dalam diri

Hendak memininang tuannya putri

Dikabarkan kepada wazir dan menteri

Mujurlah melengkapi kapal sendiri.

Karena baginda hendak berpesan

Ke Delitua mengirim utusan

Memingan putri muda yang sopan

Supaya tiada harap-harapan.

Setelah kapal sudah dihiasi

Semua kurung telah dikemasi
 Bekal-bekal lalu diisi
 Cukup dengan nakhoda kelasi.

 Orang tua-tua adalah serta
 Mana yang diharap duli makhota
 Ke Delitua membawa warta
 Menyampai maksud di dalam cita.

 Setelah kelengkapan sedia belaka
 Sauh ditarik layar dan jangka
 Kapal melancar di Selat Malaka
 Hilang dimata dengan seketika.

 Kapal berlayar siang dan malam
 Menempuh lautan yang amat dalam
 Dipukul gelombang timbul tenggelam
 Di Selat Malaka sebagai menyelam.

 Angin kencang gelombang pun besar
 Hari panas seperti dibakar
 Temberang bedenggung kemudi
 berkisar

Banyaklah mabuk segala laskar.

 Berlayar tiada berapa antara
 Nampaklah pesisir pulau
 Sumatera Laskarpun suka tiada terkira
 Di dalam pelayaran selamat sejahtera.

 Lajunya kapal bukan bautan
 Berlayar menyusur tepi daratan
 Berkibar bendera haluan buritan
 Labuhan Deli jadi tepatan.

 Kapal berhenti sauh diturunkan
 Gemuruh meriam orang tembakkan
 Orang di pasar yang mendengar
 Musuh menyerang mereka sangkakan.

 Mendengar meriah gemuruh di kuala
 Hati syahbandar berdebar pula
 Dalam sekoci ia tersila
 Beryaung segera jadi kepala.

 Beberapa orang ada sertanya

Ke kuala negeri sampai ianya

Dilihatnya kapal sangat besarnya

Sangatlah heran rasa hatinya.

Kepada kapal iapun dekat Memberi

hormat tangant diangkat

Lalulah naik tangga bertingkat

Pergi mendapatkan nakhoda

berpangkat.

Kepada nakhoda ia bertanya:

“kapal ini dari mana datangnya

Apakah sebab mula karenaya

Memasang meriam gemuruh

bahannya?”.

Nakhoda menjawab lalu berkata:

“Aduhai saudara syahbandar yang

po'ta Kami dari Aceh membawa warta

Bukannya hendak melanggar kota.

Kami ini dititah sultan

Kehadiran sultan Deli denagan

kehormatan

Membawa bingkisan emas dan intan

Cahaya memancar berkilat-kilatan.

Kami belajar amatlah jarang

Adat lembaga belumlah terang

Alpa dan khilaf banyak bersarang

Ampun dan maaf janganlah kurang.

Jikalau tuan ada kasihan

Beserta pula dengan kemurahan

Haraplah kami dapat bantuan

Membawa kami masuk pelabuhan”.

Syahbandar mendengar kata nakhoda

Barulah senang di dalam dada

Takut dan ngeri sudah tiada

Di atas kapal berguran senda.

Setelah petang sudahlah hari

Syahbandar pun lalu bermohon diri

Turun ke dalam sekoci sendiri

Bersama wazir dan menteri.

Kemudian sekoci lalu disurung

Beberapa kelasi duduk berdayung

Soerang tiada berhati murung

Sekocipu laju umpama burung

Setelah sampai ke dalam kota

Semua utusan dipersilahkan serta

Masuk ke rumah syahbandar kita

Lalu dijamunya sekalian rata.

Sampai pada keesokan hati

Utusan pun lalu bermohon diri

Hendak pergi ke dalam negeri

Menyampaikan pesan raja bestari.

Syahbandar menghormati kurang tiada

Lalu disediakan gajah dan kuda

Makan-makan mana yang ada Tanda

ikhlas di dalam dada.

Syahbandar lalu mengucapkan selamat

Utusan tunduk memberi hormat

Beberpa pujian yang mulia amat

Sebagai bertemu wakil keramat.

Setelah sudah berkata-kata

Utusanpun lalu naik kereta

Syahbandar mengantar dengannya

mata

Rasanya hendak bersama serta.

Utusan berjalan ke dalam negeri

Kudanya kencang tidak terperi

Kereta kendaraan sebagai menari

Ditarik kuda sambil berlari.

Berkat keramat sultan makhota

Utusan pun tida mendapat lata

Sampailah ia bersama serta

Ke Delitua di ibu kota.

Merekapun masuk perlahan-lahan
 Hendak menghadap raja pilihan
 Beberapa banyak membawa
 persembahan
 Umpama pohon beserta dahan.

Setelah sampai ke pintu kota
 Penunggu pintu didapat serta
 Lalu mengabarkan hal dan warta
 Hendak menghadap raja mahkota.

Penunggu pintu mendengar itu
 Iapun pergi menghadap ratu
 Persembahan warta yang telah tentu
 Utusan Aceh datang ke situ.

Baginda mendengar sembah biduanda
 Sangat terkejut di dalam dada
 Dengan perlahan ia bersabda
 Suruhkan kemari jangan tiada.

Penunggu pintu lalulah pergi
 Kepada utusan bertemu lagi
 Disampaikan tidah raja yang tinggi
 Serta keterangan ada dibagi.

Utusan masuk ke dalam istana
 Diringkan oleh menteri perdana
 Pergi menghadap raja yang gana
 Tunduh menyembah dengan
 sempurna.

Tunduk menyembah merendahkan diri
 Di hadapan raja mahkota negeri
 Dengan perlahan ia berperni
 Menyebut asal dan nama negeri.

Dengan hormat utusan berkata:
 “Ampun tuanku duli mahkota
 Dari Aceh datangnya beta
 Dititah oleh duli mahkota.

Kami dititah oleh baginda

Menyampaikan ikhlas di dalam dada

Membawa persembahan mana yang
ada

Harap diterima jangan tiada.

Persembahanpun tidak dengan seperti

Hanyalah ikhlas di dalam hati

Kepada tuanku raja yang sakti

Mudah-mudahan Allah berkati.

Adapun maksud raja terbilang

Pada tuan wajah gemilang

Jika tiada suatu menghalang

Memohon mestika cahaya cemerlang.

Mestika yang besar di dalam negeri

Cahanya terang ke sana ke mari

Memberi asik dewa dan peri

Mahal didapat sukar dicari.

Itulah dipohonkan oleh baginda

Pada tuanku usul yang syahda

Tulus dan ikhlas di dalam dada

Harapkan kurnia jangan tiada.

Demi baginda mendengar kabar

Hatinya guncang darah berdebar

Tetapi baginda raja yang sabar

Dibawa mengucap “Allahu Akbar.”

Baginda bertitah perlahan suara:

“Aduhai utusan Aceh negara

Hatiku suka tiada terkira

Sultan mengaku jadi saudara

Adapun akan kehendaknya itu

Jika ada Allah membantu

Haraplah bersabar sedikit waktu

Maksud baginda terkabulla tentu.

Mestika itu adalah sudah Mendapat

dia tentulah mudah Jangan baginda

berhati gundah Kepada ia tentu

berpindah Begitulah saja kami berperi

Sabarlah utusan kadar dua hari

Semoga-moga ada Allah memberi

Denan segeranya kami kabari.”

Utusan mendengar titahnya sultan
 Hatinya sukan bukan buatan
 Sebagai mendapat segunung intan
 Mukanya bercahaya nyata kelihatan.

Setelah sudah berkata-kata
 Utusanpun lalu bermohon rata
 Pada baginda raja mahkota
 Hendak berhenti di luar kota.

Apabila utusan sudah berlalu
 Hati baginda merasa pilu
 Sendi dan tulang rasanya ngilu
 Terkenang kehendak
 Aceh penghulu
 Baginda masuk ke dalam puri
 Hendak bertemu saudar sendiri
 Menceritakan utusan Aceh negeri
 Supaya bersama boleh memikirkan
 Tatkala baginda masuk ke dalam
 Putri Hijau sedang menyulam
 Wajahnya bersih umpama nilam
 Sebagai bulan diwaktu malam.

Apabila putri melihat saudara
 Iapun berdiri dengan segera
 Hormat tiada lagi terkira
 Pada saudaranya raja negara.
 Diambil puan lalu disorongkan
 Dengan menyembah kepala
 ditundukkan
 Baginda duduk sambil bertelekan
 Sirih dipuan lalu dimakan
 Lalu bermadah tuan putri “Ampun
 kakanda mahkota negeri Apakah
 maksud kakanda kemari Makanya
 datang begini hari?”
 Baginda lalu menjawab kata:
 “aduhai adinda usul yang po’ta
 Sebabpun maka ke mari beta
 Adalah sedikit membawa warta.
 Sebelumnya kakanda berkata begitu
 Kabar nan sukar bukan suatu
 Dari Aceh datangnya itu
 Utusan seorang ratu.

Supaya maksud menjadi terang
 Baiklah kakanda ceritakan sekarang.
 Adindaku sudah dipinang orang Raja
 yang besar di tanah seberang.

Utusan Aceh datang ke mari
 Ada berhenti di luar negeri
 Menanti kabar sehari-hari
 Dari kakanda seorang diri.

Oleh sebab itu aduhai adinda
 Berilah tahu pada kakanda
 Sudikah adinda atau tiada
 Bersuamikan sultan yang masih muda.
 Harap kakanda bukan seperti
 Pada adinda emas sekati
 Permintaannya baik kita turuti
 Supaya ia bersenang hati.

Karena adinda sudah remaja
 Janganlah lagi berhati manja
 Kehendak kakanda turutlah saja
 Supaya selama sebarang kerja.

Demi putri mendengar cerita
 Tunduk diam tiada berkata
 Sambil bercucur air mata
 Hatinya sebal tiada terderita.

Ia berkata perlahan-lahan
 Suranya merdu tertahan-tahan
 “Ampun kakanda raja pilihan
 Bersuami nan belum ada perasaan.

Nama bersuami ampunlah patik
 Karena pengetahuan belum setitik
 Belum mengetahui bunga dan putik
 Tak dapat membedakan sutera dan
 batik.

Pengharapan patik selama ini
 Kepada Allah tuhan subahani
 Bersama hidup bersama fani
 Dengan kakanda raja yang gani.
 Selama tiada ayahanda dan bunda
 Pikiran adinda sangat tergoda

Semoga-moga ada rahim kakanda

Sudi memelihara diri adinda

Nama suami mohonkan dulu

Karena patik bodoh terlalu

Belum mengetahui hilir dan hulu

Akhirnya kakanda mendapat malu.”

Baginda mendengar sembah adiknya

Sangatlah pilu rasa hatinya

Tunduk termenung berdiam dirinya

Tiadalah lagi banyak berkatanya.

Baginda lalu bermohon diri

Berjalan keluar dari dalam puri

Pergi menuju istana sendiri

Hatinnya gundah tiada terperi.

Setelah hari sianglah tentu

Berangkatlah ke balai paduka ratu

Baginda bertitah ketika itu

Utusan Aceh dipersilahkan ke situ.

Utusan datang dengan segera

Menghadap baginda raja negara

Hatinya suka tiada terkira

Disangkanya maksud tiadala cedera.

Baginda berkata merdu suara:

“Aduhai utusan Aceh negara

Pada hamba empunya kira

Baiklah tuan kembali segera.

Baiklah tuan segera kembali

Sampaikan salam ke bawah duli

Akan kehendak raja asli

Tiadalah dapat hamba kabuli.

Semalam sudah hamba iktirikan

Supaya mestika boleh didapatkan

Tetapi Allah belum mengizinkan

Jadilah maksud tiada tersampaikan

Hendakapun hamba akan memaksa

Takutlah pula jadi binasa

Akhirnya kita sesal merasa

Perbuatan tiada usul periksa.

Dari sebab itu aduhai utusan
 Bawalah kembali segala bingkisan
 Kepada baginda sampaikan pesan
 Jangan kiranya murka dan bosan.

Salam dan sembar dari pada beta
 Kepada baginda raja makhota
 Jangan kiranya berduka cita
 Ataupun murka kepada kita.

Bukanlah kami empunya salah
 Sudahlah dengan kehendak
 Allah Tiada boleh kersa sebelah
 Haruslah setujuja kedua belah.”

Mendengar titah sultan paduka
 Utusanpun sangat merasa duka
 Kelihatan pucuh warna muka
 Mendengar begitu ia tak sangka.

Ia berkata sambil berdiri:
 “Ampun tuanku mahkota negeri Jika
 demikian tuanku berper

Putuslah harap raja bestari.
 Harap baginda bukan sedikit
 Tinggi dari gunung dan bukit
 Raja umpama kena penyakit
 Makin lama tambah menjangkit.

Esoklah patik kembali segera
 Kembali menuju Aceh negara
 Semoga dijauhkan bala dan mara
 Di sanalah patik dapat bicara.”

Setelah sudah berkata-kata
 Lalulah utusan bermohon rata
 Pergi berjalan ke luar kota
 Maksudnya hendak berkemaskan
 harta.

Mereka berkemas semalam-malam
 Menggulung tikar membungkus tilam
 Hatinya sangat gundah di dalam
 Terkenang perkataan duli syah’alam.

Setelah hari sianglah tentu
Berangkat utusan darinay situ
Ke Labuhan Deli tujunya tentu
Hatinya sebal bukan suatu.

Tiada saja berpandang mudah
Ke negeri Labuhan sampailah sudah
Ke dalam kapal mereka berpindah
Layar ditarik kemudian ditatah.

Tiadalah lagi mereka berhenti
Ataupun syahbandar mereka dapati
Karena menurutkan kemurahan hati
Hilang sekalian budi pekerti.

Orang melihat demikian itu
Herannya bukan lagi suatu
Kapal berlayar tiada berwaktu
Kabarnya tiada barang suatu.

Semuanya orang datang mencela
Melihat adat utusan ter'ala

Kelakuan sebagai orang yang gila

Tiadalah patut menjadi kepala.

Sampai di sini kisah berhenti

Dengan yang lain pula diganti

Ke negeri Aceh kita lihat

Cerita sultan muda yang sakit hati.

Sejak utusan berlayar pergi

Bagindapun tiada berduka lagi

Sultan berharap petang dan pagi

Supaya maksudnya Alla membagi

Duduklah baginda dengan bersabar

Menunggu utusan membawa kabar

Darah di dada selalu berdebar Sebagai

bendera sedang berkibar

Adapun sultan suatu hari

Sedang embang cahaya matahari

Ayam berkokok kanan dan kiri

Baginda semacam di balairung sari.

Baginda dihadap wazir bereda

Serta menteri mana yang ada

Besar, kecil, tua dan muda

Berbuat khidmat pada baginda.

Baginda bersabda pada bentara,
 Lemab lembut bunyi suara:
 “Aduhai mamanda apa bicara
 Utusan nan belum kembali segera.

Mereka pergi sudahla lama
 Lebih kurang dua purnama
 Tiada mendengar warta dan nama
 Entahpun aral datang menjelma
 Jika begini laku pekerti
 Baiklah mamanda pergi lihat

Tiadalah senang di dalam hati
 Siang dan malam menanti-nanti
 Belum habis baginda berkata
 Kedengar meriam gegap gempita
 Sekalian yang hadir terkejut rata
 Disangkanya musuh melanggar kota.

Semuanya memandang ke sana ke
 mari
 Sambil berkata sama sendiri
 Meriam apakah demikian peri

Tiada sebagai sehari-hari
 Pada masa ketika itu
 Masuk menghadap penunggu pintu
 Persembahkan kepada paduka ratu
 Kapal Aceh datanglah tentu.

Demi baginda mendengar kata
 Terlalu suka di dalam cita
 Hilanglah gundah hati bercinta
 Berganti dengan bersuka cita.

Baginda bertitah kepada bentara
 Lemah lembut bunyi suara
 “pergilah mamanda menyambut
 segera
 Supaya diketahui seberang bicara.”

Bentara menjemput lalulah pergi
 Tiadalah ia berlambat lagi
 Bajunya hitam berkopiah tinggi
 Memeganng tongkat hulu bersegi.

Ke kuala negeri sampai ianya
 Naik ke kapal dengan segera
 Kepada kelasi ia bertanya “utusan
 Aceh apa kabarnya?”.

Kelasi menjawab dengan nyata:
 “tiadalah hamba tahukan warta
 Jika hendak bertemu mata
 Marilah hamba bawakan serta!”

Bentara berjalan masuk ke dalam
 Bertemu dengan Wazirul’alam
 Iapun lalu memberi salam
 Menyampaikan titah duli syah’alam
 Seketinya lamanya berkata-kata
 Merekapun lalu turunlah serta
 Berjalan masuk ke dalam kota
 Hendak menghadap duli sang nata.

Tiadalah lama berjalan itu
 Lalu sampai ke kota batu
 Merekapun masuk menghadap ratu
 Lakunya hormat sudahla tentu.

Setelah sampai ke dalam kota
 Wazir menyembah lalu berkata:
 “Ampun tuanku raja mahkota
 Tiadalah sampai maksudnya kita.

Pada raja Delitua itu
 Telah disampaikan pesan sang ratu
 Tetapi Allah belum membantu
 Intan bercahaya disangka batu.

Kehendak tuanku ia tolakkan
 Berbagai dalih ia sebutkan
 Beserta kabar yang bukan-bukan
 Patikpun sangat heran memikirkan.

Menyebah pati merendahkan diri
 Kepada raja Delitua negeri
 Kata-kata yang manis selalu diberi
 Tetapi baginda tiada dengari.

Hati patik sangat sebalnya
 Melihat hal demikian adanya
 Permintaan kita tiada diterimanya
 Ia menurutkan kehendak hatinya.

Apatah kita empunya salah
 Maka baginda berbuat ulah
 Kebesaran tuanku sudah mashurlah
 Dengan mereka tiada kalah.

Apa yang kurang kepada kita
 Harta benda cukup semata
 Uang dan emas beberapa juta
 Istimewa pula intan permata.

Jika pikir patik menungkan
 Sebal rasanya tidak terperikan
 Disangkanya tuanku anak-anakkan
 Boleh saja dipermain-mainkan.”

Demi baginda mendengar rencana
 Mukanya merah gemilah warna
 Lakunya marah terlalu bana

Merasa diri kena bencana.
 Lalu bertitah lakunya murka
 Merah pada warnanya muka:
 “sedikit tiada beta menyangka
 Maksud kita ditolak mereka.

Aku sangat merasa malu
 Kehendak kita tidalah lalu
 Dari pada hidup berhati pilu
 Lebih baik mati berkalang hulu.

Dari pada hidup tinggal begini
 Maulah aku segera fani
 Rindu dendam tiada tertahani
 Duduk bercinta selaku ini.

Jika tak dapat kehendak hati
 Baiklah aku fana dan mati
 Emas dan perah seribu kati
 Semuanya itu menyakitkan hati.

Aku hendak pergi sendiri
 Akan mengambil tuannya puteri
 Himpunkan segala hulubalang menteri
 Kita berangkat lagi tiga hari.”

Wazirpun menjawab perlahan suara:
 “ampun tuanku mahkota negara
 Janganlah tuanku perginya segera
 Bairlah pati dahulu mara.

Apa gunanya menteri hulubalang
 Patutlah mereka menjadi galang
 Jangan tuanku berhati walang
 Biarlah patik dahulu hilang.

Patik dahulu tuan titahkan
 Putri bolhe patik rampaskan
 Dengan hidupnya patik bawakan
 Di situlah baru kita balaskan.”

Setelah didengar raja mahkota
 Akan wazir empunya kata
 Merasa benar di dalam cita

Maulah bersama menentang senjata

Baginda bertitah dengan segera:

“Aduhai mamanda wazir negara
 Jangalah banyak pikir dan kira
 Himpunkan segera rakyat tentara!”

Setelah sudah berperi-peri

Wazirpun lalu memohon diri

Menghimpun rakyat kanan dan kiri

Banyak tiada lagi terperi

Kapal kenaikan lalu dihiasi

Alat senjata lalu diisi

Hulubalang Aceh serta kelasi

Gagah melebihi bangsa Habsi.

Setelah sampai saat ketika

Sekalian laskar berhimpun belaka

Sangat gembira rupa mereka

Seorangpun tiada berhati duka.

VI. Raja Aceh Menyerang

Lengkaplah sudah alat tentara

Masuk ke kapal mahkota negara

Layar ditarik diputar jentera

Kapal pun melancar di tengah segera.

Kata orang empunya mudah

Angkatan itu berangkatlah sudah

Rakyat yang tinggal berhati gundah

Sayangkan sultan paras yang indah.

Selama sultan berangkat itu

Datuk mangkubumi jadi pembantu

Duduk memerintah menggantikan ratu

Menyelesaikan perkara sepeninggal
ratu

Tersebut pula kisah angkatan

Beberapa hari menempuh lautan

Kapal melancar dari selatan

Jauhlah sudah dari daratan

Empat hari, cukup kelima

Sampailah angkatan raja utama

Ke Labuhan Deli di kota lama

Turunlah sekalian hulubalang
panglima.

Terkejutlah orang hilir dan hulu

Melihat kapal banyak terlalu

Datangnya itu tiada kelulu

Tiada tentu siapa penghulu.

Penghulu pasar pergilah segera

Mendapatkan angkatan

Aceh negara Ia bertanya gemetar
suara:

“dari mana datang tuan-tuan saudara?.

” Lalu menjawablah seorang menteri:

“kami datang dari Aceh negeri

Tiada bermaksud suatu peri

Berhenti di sini kadar sehari.

Supaya tuan mengetahui terang

Kami nan hendak pergi berperang

Ke Delitua hendak menyerang

Membawa laskar beribu orang.”

Penghulu pasar mendengar katanya
 Rasa tak senang dalam hatinya
 Warta dipersembahkan pada rajanya
 Kabar angkatan dengan maksudnya.

Kata orang empunya mudah
 Laskar Aceh naiklah sudah
 Barisnya beratur terlalu indah
 Orang menonton riuh dan rendah.

Alat senjatanya jangan dikata
 Tombak dan pedang, perisai bergenta
 Senapan dan meriam lengkap semata
 Laskar sebagai semut melata.

Setelah beratur baris semuanya
 Lalu berjalan sekalian orangnya
 Gegap gempita bunyi bahananya
 Seperti guruh konon suaranya.

Berjalan konon sekalian laskar
 Menempuh padang hutan belukar

Kayu-kayuan banyak terbongkar
 Rumputpun kering bagai dibakar.
 Terkejut segala binatang hutan
 Semuanya lari berlompat-lompatan
 Sekalinya itu dengan ketakutan
 Disangkanya suara jin dan setan.

Angkatan berjalan beberapa hari
 Menempuh padang hutan berduri
 Dengan pertolongan Khalikul Bahri
 Sampailah ke Delitua negeri.

Berhentilah laskar diluar negeri
 Beberapa chaimah lalu terdiri
 Keliling tempat semua dipagari
 Supaya sukar musuh menghampiri.

Setelah selesai kerja semuanya
 Lalu dikabarkan pada rajanya
 Baginda mendengar suka hatinya
 Akan kesetiaan segala laskarnya.

Baginda lalu bermusyawarah

Bermaksud hendak berkirim surat

Ke Delitua sampailah hasrat

Supaya tidak kekurangan syarat.

Diperbuat surat diberikan pahlawan

Dititahkan pergi tiga sekawan

Panglima menyembah raja bangsawan

Berjalan bersama teman dan kawan.

Setelah sampai ke pintu kota

Penunggu pintu didapat serta

Dikabarkan maksud dengan warta

Hendak menghadap duli sang nata.

Merekapun dibawa ke balairung sari

Kehadapan raja mahkota negeri

Apabila sampai suratpun diberi

Kepada datuk bentara kiri.

Bentara bertanya suaranya kaku:

“dari mana datang tuan saudaraku

Maka begini tingkah dan laku

Janggal, canggung serta kaku?”

Pahlawan menjawab, seraya berkata:

“dari Aceh datangnya beta

Jika hendak tahukan warta

Bacalah surat, supaya nyata!

” Surat dibuka bentara kiri

Dibaca dihadapan mahkota negeri

Membaca surat sambil berdiri

Suaranya nyaring tiada terperi

Begini konon bunyi suratnya

Pertama memuji kebesaran

kerajaanya:

“Raja Aceh besar tahtanya

Datang membawa beribu laskarnya.

Beratus pendekar hulubalang menteri

Laskarpun banyak tiada terperi

Adapun maksud datang ke mari

Hendak merampas tuan puteri.

Waktu dahulu kami meminta
 Dengan lemah lembut kami berkata
 Beberapa banyak membawa harta
 Tiada berhasil juga semata
 Disuruh kembali semua utusan
 Beserta dengan segala bingkisan
 Sekarang ini terima balasan
 Putri dimabil dengan kekerasan.

Jika tiada hendak berperang
 Baiklah putri serahkan sekarang
 Kalau tiada, tentu diserang
 Kota dijadikan abu dan arang.

Raja Delitua dua saudara
 Gagah berani sudahlah ketara
 Silakan keluar dengan segera
 Mengadu sekali rakyat tentara.”

Begitulah konon bunyi suratnya
 Baginda mendengar sangat marahnya
 Merah padam warna mukanya
 Tetapi dapat disamarkannya.

Baginda bertitahh gemetar suara:
 “Aduhai utusan Aceh negara
 Kembalilah engkau dengannya segera
 Esok hari mengadu tentara.
 Keluar juga aku berperang
 Baiklah siap kamu sekarang
 Rakyatpun banyak tiadalah kurang
 Boleh dilihat mana yang garang.”

Demi mendengar baginda berperai
 Pahlawan aceh merasa ngeri
 Merekapun lalu bermohon diri
 Pergi menghadap raja sendiri.

Setelah sampai ia ketempatnya
 Lalu dikabarkan kepada rajanya
 Akan jawaban surat dibawanya
 Baginda mendengar geram hatinya.

Tersebutlah kisah dalam istana
 Baginda mufakat dengan sempurna

Menghimpun laskar di mana-mana
 Dengan seketika menderu bahana.
 Segala pahlawan bangsa berani
 Berkendara di atas kuda semberani
 Memakai baju besi kursani
 Peluru senapan boleh tertahani.

Setelah hari sianglah tentu
 Lengkaplah sudah semuanya itu
 Keluarlah laskar dari kota batu
 Akan berperang membela ratu.

Apabila sampai ke tengah padang
 Kedua pihak sama berpandang
 Serunai ditiup dipalu gendang
 Masing-masing laskar menghunus
 pedang
 Tempik dan sorak tiada berperi
 Segala pahlawan menyebarkan diri
 Beramuk-amukan kian kemari
 Gajah menderam, kuda berlari.

Merka berperang terlalu amat
 Berbunuh-bunuhan tiada terhemat
 Banyak terhantar mayatnya umat
 Gemuruh sebagai akan kiamat.

Perangnya keras tiada terkira
 Banyaklah laskara mendapat cedera
 Segala pahlawan Aceh negara
 Sebagai harimau kena penjara.

Berperang itu ada seketika
 Banyaklah orang mati dan luka
 Keduanya pihak bersama murka
 Mati dan hidup tiada direka
 Setelah hari petanglah pasti
 Kedua pihak lalu berhenti
 Masing-masing tempat lalu didapati
 Dikuburkan segala mana yang mati.

Kata orang empunya peri
 Begitulah keadaan setiap hari
 Sangatlah susah di dalam negeri
 Musuh mengepung kanan dan kiri.

Sungguhpun keadaan serupa itu
 Kalah dan menang belumlah tentu
 Raja Aceh susah bukan suatu
 Karena tiada mendapat bantu.

Setelah genap tiga puluh hari
 Raja Aceh menghimpunkan menteri
 Tipu muslihat hendak dicari
 Supaya kalah Deli negeri.

Setelah berhadir sekalianya itu
 Lalu bertitah paduka ratu:
 “Aduhai wazir, menteri sekutu
 Carilah iktibar supaya tentu
 Jika keadaan sebagai sekarang
 Kalah dan menang belumlah terang
 Banyaklah mati panglima perang
 Akhirnya kita ditawan orang.

Jika berperang cara begini
 Tentu banyak laskar yang fani
 Serangan musuh tiada tertahani
 Karena mereka sangat berani.

Cobalah cari tipu dan daya
 Supaya musuh kena perdaya
 Padamu sekalian aku percaya
 Asalkan jangan berbuat aniaya”.

Mendengar titah raja sendiri
 Masing-masing tunduk berdiam diri
 Tipu muslihat juga dipikiri
 Akan mengalahkan Delitua negeri.

Ada sekita berdiam diri
 Berdatang sembah seorang menteri
 “Ampun tuanku mahkota negeri
 Suatu ikhtiar patik memberi.
 Sebagai tuanku maklumlah sudah
 Negeri ini kotanya indah
 Pagarnya tinggi bukannya rendah
 Memasuki dia tentu tak mudah.

Tambahan laskarnya gagah perkasa
 Takut dan gentar tiada merasa
 Semuanya perkasa senantiasa

Berani mati atau binasa.

Iktiar patik sebuah saja

Penawan Delitua empunya raja

Tak usah banyak pakai belanja

Ataupun pedang bermata wadja.

Pengaruh uang kita cobakan

Ke dalam meriam kita isikan

Kepada laskarnya kita tembakkan

Tentulah mereka akan

memperebutkan.

Baginda mendengar sembah menteri

Hatinya suka tiada terperi

Keliatan mukanya berseri-seri

Iktiar demikian sangat digemari.

Setelah sudah berkata-kata

Baginda menjamu sekalian rata

Tua dan uda adalah serta

Berapa banyak mengeluarkan harta.

Jauh malam sudahlah hari

Masing-masing lalu bermohon diri

Pergi kembali ketempat sendiri

Pekerjaan esok juga dipikiri.

Waktu hari sudahlah terang

Genderangpun lalu dipalu orang

Bersiaplah segala pahlawan garang

Kepada musuh hendak menyerang.

Ringgit dibawa dalam kereta

Ada kira-kira seperempat juta

Meriam yang besar adalah serta

Karena endak merampas kota.

Apabila sampai ke tengah medan

Kedua pihak lalu berpadan

Berperang seperti orang edan

Tiada sayang nyawa dan badan.

Bedil berbunyi suara menderu

Sebagai hujan datang peluru

Laskar sebagai binatang diburu

Gemuruh bunyinya tempik dan seru.

Waktu orang berperang itu

Raja Aceh ada di situ

Berhenti pada tempat suatu

Empat menteri jadi pembantu.

Meriam yang besar dekat baginda

Beberapa orang sedang menunda

Sepuluh karung ringgpun ada

Dipikul oleh khadam biduanda.

Ke dalam meriam ringgit diisikan

Ke tengah padang lalu dihadapkan

Sumbu ditaruh lalu dibakarkan

Bunyiya dahsyat tiada terperikan.

Di tengah padang ringgit bertebar

Orang melihat hati berdebar

Banyaklah sudah merasa tak sabar

Memegang pedang hatinya hambar.

Sebab melihat demikian pekerti

Datanglah tamak di dalam hati

Tiada lagi pedulikan mati Asalkan
uang boleh didapati.

Laskar Delitua nyata kelihatan

Ke sana ke mari berlompat-lompatan

Memunggut uang berebut-rebutan

Hatinya suka bukan buatan.

Karena mereka tiada melihat

Akan musuhnya punya muslihat

Lagi pikiran belumah sehat

Tiada memikirkan baik dan jahat.

Begitulah kebanyakan orang sekarang

Melihat uang matanya terang

Meskipun lehernya akan diparang

Berani lenyak setianya kurang.

Orang Aceh melihat begitu

Hatinya suka bukan suatu

Tipunya berhasil sudahlah tentu

Tiadalah perlu meminta bantu.

Demikirlah hal sehari-hari
 Laskar Delitua banyak yang lari
 Ada yang masuk ke dalam puri
 Persembahkan kepada raja sendiri.

Demi baginda mendengar warta
 Iapun sangat berduka cita
 Dalam hatinya sudahlah nyata
 Tentulah musuh memasuki kota.

Denan hati gundah gulana
 Baginda pun masuk ke dalam istana
 Berjumpakan saudara muda teruna
 Hendak memberi nasihat sempurna.

Setelah sampai ke dalam istananya
 Puteri Hijau lalu dipanggilnya
 Bersama dengan saudara bungsunya
 Lalu berkata dengan mashgulnya:
 “Aduhai adinda emas juita Dengar
 kiranya kakanda berkata
 Jika kalah perangnya kita
 Jangan adinda berduka cita.

Serahkan kota bersama diri
 Kepada raja Aceh bestari
 Moga-moga ditologn Khalikul Bahri
 Tiadalah mendapat bahaya ngeri.

Tetapi satu harus dipohonkan
 kepadanya minta buatkan
 Sebuah keranda kaca berlapisan
 Ke dalam itu minta masukan.

Apabila sudah samapi ke negerinya
 Suruh himpulkan semua rakyatnya
 Masing-masing dengan
 persembahannya
 Bertih segenggam sebiji telurnya.

Bila semuanya sudah dikumpulkan
 Ke dalam laut suruh buangkan
 Bakarlah kemenyan serta doakan
 Dengan kakanda minta pertemuan.

Jika ditolong tuhan yang Satu	Musuh nan hampir masuk kota.
Bertemulah kita ketika itu	
Yang lain dengan harap membantu	Pada pikiran kakanda sendiri
Sudahlah permintaan kita begitu.	Baiklah kita segera lari
	Ke dalam hutan menyembunyikan diri
Baginda berkata dengan masghulnya	Sebelum musuh sampai ke mari.”
Bercucuran dengan air matanya	
Kedua saudara dipeluk diciumnya	Adinda menjawab suaranya pilu:
Sangatlah pilu siapa melihatnya.	“wahai kakanda junjungan hulu
	Baiklah kakanda sabar dahulu
Setelah baginda berkata-kata	Adinda berikhtiar menuntut malu.
Keluarlah ia dari dalam kota	
Keman tujuannya tiadalah nyata	Di dalam sitana kakanda menanti
Seorangpun tiada tahukan warta.	Tetapkan pikiran di dalam hati
	Jika adinda tiada mati
Tingglah putri du saudara	Selamatlah kita dengan seperti”.
Hatinya pilu tiada terkira	
Keduanya menangis perlahan suara	Putri mendengar kata adiknya
Terkenanglah perkata mahkota negara.	Sangatlah pilu rasa hatinya
	Lalu menyapu air matanya
Pada adiknya putri berkata :	Masuklah ia ke dalam peraduannya.
“aduhai adinda cahaya mata	
Sekrang apa bicara kita	Menangislah ia tersedu-sedu

Suaranya manis terlalu merdu
 Sebagai bunyi buluh perindu
 Makin didengar bertambah rindu.

Tinggallah adiknya di tengah istana
 Dengan hatinya gundah gulana
 Pikirannya melayang ke sini sana
 Memikirkan iktiar penolak bencana.
 Ia termenung dalam ma'ripat
 Pikirannya melayang ke lain tempat
 Hendak dipandang tiada sempat
 Dengan seketika berubah sipat.

Sudah kehendak tuhan yang
 Satu sifatnya berubah ketika itu
 menjadi meriam nyatalah tentu pada
 laskarnya jadi pembantu.

Ia menembak bersungguh hati
 Seketika pun tiada lagi berhenti
 Orang Aceh banyaklah mati
 Kena peluru meriam yang sakti.

Merekapun undur perlahan-lahan
 Karena tiada dapat menahan
 Di tengah padang jauh berebahan
 Tersiar semacam bahan.

Putri Hijau tersebut kisah
 Dalam peraduan berkeluh kesah
 Karena hatinya sangatlah susah
 Bantala kepalanya habislah basah.
 Sangatlah susah rasa hatinya
 Memikirkan akan untung nasibnya
 Tambahan terkenang ayah bundanya
 Bagaikan remuk rasa anggotanya.

Hari malam bulan mengembang
 Hatinya makin bertambah bimbang
 Terkenang ayah, bunda dan abang
 Jika besayap maulah terbang.

Jauh malam sudahlah hari
 Ke luarlah ia ke tengah puri
 Keliling tempat adiknya dicari
 Tiadalah jua bertemu diri.

Herannya ia bukan suatu
 Melihat keadaan serupa itu
 Saudaranya hilang tiada bertentu
 Hanyalah meriam ada di situ.

Iapun lalu kembali ke dalam
 Merebahkan diri di atas tilam
 Sehingga sampai semalam-malam
 Pikirannya masih merasa kelam.

Kata orang empunya cerita
 Waktu hari sianglah nyata
 Datanglah musuh mengepung kota
 Lengkat dengan alat senjata.

Begitulah juga meriam keramat
 Ia menembak terlalu amat

Bagaikan dunia hendak kiamat
 Banyaklah musuh tiada selamat.

Dengan kehendak Tuhan yang kaya
 Menunjukkan kodrat iradat dia
 Meriam itupun habislah daya
 Menjadi hina orang yang mulia.

VII. Raja Aceh dengan Putri Hijau

Larasnya putus besinya melayang
 Remuk sebagai dimasak loyang
 Keliling istan rasa begoyang
 Terkejut segala hamba dan dayang.

Bunyi yang dahsyat sudah tiada
 Pada musuhnya akan menggoda
 Raja Aceh orang yang mudah
 Sangatlah suka di dalam dada.

Pinut kota mereka pecahkan
 Dengan segera orang hancurkan
 Harta rampasan banyak didapatkan
 Kepada bendahara semua diberikan.

Tersebutlah perkataan raja Aceh

bestari

Sukanya tiada lagi terperi

Masuklah segera ke istana puri

Putri Hijau hendak dicari.

Ke dalam istana sampailah baginda

Bersama menteri mana yang ada

Sangatlah suda di dalam dada

Takut dan ngeri sudah tiada.

Setelah sampai dalam istana

Putri dicarinya ke sini sana

Hatinya suka terlalu bena

Perangnya menang dengan sempurna.

Tetapi putri tiadalah dapat

Rata dicarinya segenap tempat

Karena putri sembunyi cepat

Dalam peraduan bertirai rapat.

Raja Aceh lama mencari

Barulah bertemu dengannya putri

Dalam peraduan membaringkan diri

Wajahnya gemilang berseri-seri.

Demi terpandang oleh baginda

Akan paras putri yang sahda

Iman bergoyang di dalam

Berahnya datang berganda-ganda.

Iapun berdiri dekat peraduan

Peraduannya indah sangat ruapawan

Hatinya geram bercampur rawan

Melihat putri muda perawan.

Waktu putri membuka matanya

Sangatlah terkejut rasa hatinya

Seorang laki-laki masuk ke tempatnya

Belumlah pernah demikian halnya.

Iapun bangun hendakkan lari

Oleh baginda segera dihampiri

Baginda bertanya manis berseri:

“Hendak ke mana adinda putri?

Janganlah tuan bersalah sangka

Pada kakanda orang durhaka

Tiada kakanda gusar dan murka

Adindaku tempat melipurkan duka.

Adinda tempat kakanda bergantung

Mencerahkan nasib bersama untung

Bersama terbenam sama terkatung

Adinda miliki hati dan jantung.

Aduhai adinda rupawan sejati

Janganlah tuan berkecil hati

Kehendak kakanda baik turuti

Menjadi istri dengan seperti.

Sangatlah lama kakanda bercinta

Pada adinda emas juita

Terbayang-bayang diruangan mata

Barulah bertemu tajuk mahkota.

Adindaku tuan muda bestari

Janganlah tuan merasa ngeri

Marilah bersama pulang ke negeri

Adinda kunobatkan menjadi suri.

Haram kakanda akan berdusta

Pada adinda usul yang po'ta

Jika kakanda memungkiri kata

Dikutuk oleh Tuhan Semesta.

Berbagilah pujuk dikatakannya

Beserta dengan lemah lembutnya

Putri mendengar benci hatinya

Tetapi dapat disamarkannya.

Putri menjawab manis berseri:

“Ampun tuanku mahkota negeri

Patik menurut sebarang peri

Nyawa diserahkan bersama diri.

Badan dan jika patik serahkan

Sebarang kehendak tuankku lakukan

Menjadi hamba tuanku buatkan

Sedikit tiada patik bantahkan.

Hanyalah sedikit permintaan ada

Pada tuanku usul yang sahda

Jika ada rahim di dada

Harap kabulkan jangan tiada.

Suatu keranda tuanku buatkan

Dari pada kaca tuanku dijadikan

Ke dalamnya itu patik masukkan

Sampai di Aceh baru bukakan.

Sebab permintaan patik begitu

Karena kita belum bersatu

Kulit bersentu harmlah tentu

Hukum syar'a melarang itu."

Demi baginda mendengar kata

Hatinya sangat bersuka cita

Maksudnya hasil sudahlah nyata

Permintaan putri dikabulkan serta.

Keranda kaca disuruh tempa

Sangatlah elok dipandang rupa

Di masa ini jarang berjumpa

Orang melihat lalai dan alpa.

Tiada saya berpanjang kalam

Setelah hari sudahlah malam

Bagindapun lalu masuk ke dalam

Bertemukan putri muda pualam

Dengan manisnya baginda bermadah:

"aduhai adinda paras yang indah

Keranda itu siaplah sudah

Bilakah waktunya kita berpindah?

Maksud kakan di dalam hati

Jika kiranya adinda turuti

Kita nan baik berangkat mesti

Siap tahun bahaya menanti.

VIII. Putri Hijau Berlayar

Putri menjawab perlahan suara:

"benarlah titah mahkota negara

Jika tiada aral dan amra
 Esok hati berangkatlah segera.”

 Baginda mendengar kata begitu
 Sukanya hati bukan suatu
 Kelengkapan disediakan ini dan itu
 Inang pengasuhpun siap membantu.

 Setelah siang sudahlah hari
 Berkemaslah konon tuan putri
 Mandi ditanam badan dilangiri
 Dalam keranda membaringkan diri.

 Setelah musta'id sekaliannya rata
 Keranda dimasukkan dalam kereta
 Diiringkan laskar sekalian rata
 Berdjalan menudju keluar kota.

 Angkatan berdjalan dari istana
 Alat kebesaran semua terkena
 Rakjat mengiringkan semut laksana
 Sebagai angkatan maharadja Tjina.
 Segala rakjat Deli negeri

Hatinja pilu tiada terperi
 Ditinggalkan oleh tuan puteri
 Masing-masing duduk berpeluk diri.

 Tinggallah negeri tiada beraja
 Setiap orang bermenung saja
 Laksana puteri bermuram durja
 Tiadalah tentu urusan kerja.

 Kota dan parit rusaklah sudah
 Menjadi belukar taman yang indah
 Isi negeri banyak berpindah
 Karena hati selalu gundah.

 Demikianlah jadinya negeri itu
 Bertambah sunyi setiap waktu
 Pekan dan pasar rusaklah tentu
 Istimewa kota berpagar batu.

 Tersebutlah pula kisah angkatan
 Beberapa hari melalui hutan
 Kemudian berlayar dalam lautan
 Jauh dari pada tanah daratan.

Haluan menuju kesebelah utara
 Tamberang berdengung, berputar
 djentera
 Kapalnya laju tiada terkira
 Sebagai burung atau udara.

 Dalam antara beberapa hari
 Sampailah kapal ke Aceh negeri
 Meriam dipasang kanan dan kiri
 Bunjinya terdengar kedalam negeri.

 Di Tanjung Jambuaير kapal berhenti
 Banjak orang datang melihati
 Semuanya sangat berbesar hati
 Melihat rajanya tiadalah mati.

 Pada masa itu ketika Sabang,
 Oleleh belum dibuka
 Karena masih hutan belaka
 Orang melihat belumlah suka.

 Itulah sebab mula karena

Makanya kapal berlabuh disana,
 Pelabuhan yang lain belum sempurna
 Kapalpun banyak dapat bencana.

 Adapun akan duli baginda
 Menitahkan kelasi yang muda-muda
 Menyuruh turunkan sekoci bertenda
 Serta kelengkapan mana yang ada.

 Setelah musta'id alat semuanya
 Bagindapun masuk kedalam biliknya
 Pakaian kebesaran lalu dipakainya
 Tampan dan gagah akan rupanya.

 Pakaian kebesaran setelah dilekatkan
 Puteri Hidjau lalu didapatkan
 Warta "sampai" baginda kabarkan
 Puteripun diam kepala ditundukkan.
 Bagindapun lalu mengulang kata:
 "Aduhai adinda, puteri juita, Kenegeri
 Aceh sampailah kita, Marilah turun
 bersama serta!"

Puteri menjawab suara perlahan:

“Ampun tuanku raja pilihan

jika ada rahim kemurahan

Haraplah patik dapat kasihan.

Kalau tuanku senang dihati

Permintaan patik adalah pesti

Rakyat Aceh hendak kulihati

Supaja patik mengetahui nanti.

Titahkan mereka datang kemari

Ditepi pantai menunjukkan diri

Serta membawa anak dan isteri

Supaya patik melihat sendiri.

Masing-masing membawa

persembahannya

Segenggam bertih, sebiji telurnya

Tiap-tiap seorang demikian halnya

Ditepi pantai kumpul semuanya.

Demikian permintaan patik yang leta

Harap dikabulkan oleh sang nata

Jika menolak duli mahkota

Kedarat patik takkan serta!

” Baginda mendengar perkataan puteri

Merasa heran hati sendiri

Belumlah pernah ‘adat dinegeri

Membawa persembahan demikian

peri.

Meskipun permintaan luar biasa

Tiada baginda panjang periksa

Dikerjakan orang kota dan desa

Membawa persembahan dengannya

paksa.

Berhimpunlah orang dusun dan kota

Membawa persembahan sekalian rata

Seorang sebiji telur yang nyata

Bertih segenggam adalah serta.

Ditepi pantai semua dilonggokkan

Banyaknya tiada lagi terperikan

Apabila semuanya sudah dilengkapkan

Kedalam laut disuruh buangkan.

Telur dan bertih dibuangkan orang
 Banyakna tak dapat dikira terang
 Memutih sebagai bunganya karang
 Berhanyutan sampai ketanah
 Seberang.

IX. Putri Hijau Dilarikan Naga

Banyaklah orang heran dihati
 Melihat perbuatan demikian pekerti
 Karena belum pernah dilihati
 Pekerdjaan aneh nyatalah pasti.

Setelah mengerjakan perintah rajanya
 Masing-masing orang kembali ke
 rumahnja

Ada jang bertanya pada sahabatnya
 Perbuatan demikian apakah
 maksudnja.

Puteri Hijau usul yang sahda
 Waktu ditinggalkan oleh baginda
 Iapun keluar dari dalam keranda
 Kemenyan diambil puteri berida.

Kemenyan dibakar dengannya segera
 Asapnya mendulang atas udara
 Sambil menangis perlahan suara
 Disebut-sebutnya nama saudara.

“Aduhai kakanda junjungan hulu
 Manalah janji kakanda dahulu
 Kita nan sudah mendapat malu
 Adinda ditawan Aceh penghulu.

Waktu dahulu janji kakanda
 Hendak menolong pada adinda
 Sekarang ini beginilah ada
 Kita nan sudah porak poranda.

Wahai kakanda raja yang sakti
 Dimanakah tempat kakanda menanti
 Ambillah adinda kemari pesti
 Bersama hidup, bersama mati.

Kakandaku tuan mahkota negeri
 Segeralah kakanda datang kemari

Ambil adinda bawalah lari

Hatiku takut masuk ke negeri.

Jika kakanda tiada membantu

Adinda mati sudahlah tentu

Hatiku hancur bukan suatu

Umpama kaca jatuh ke batu.

Dari pada bersuami dengan dipaksa

Relalah adinda jadi binasa

Hidup begini tiada kuasa

Menjadi tawanan di lain desa.”

Dengan kodrat Tuhan semesta

Waktu putri sedang meminta

Haripun jadi gelap gulita

Gelombangpun besar badaipun serta.

Turunlah angin terlalu kencang

Kapal yang besar sampai berguncang

Perahu karam sekoci dan lancang

Maksud baik menjadi pincang.

Langit kelihatan hitam bermega

Angin, gelombang bertambah juga

Banyaklah kapal jadi berlaga

Umpama telur di dalam raga.

Banyaklah kapal jadi terdampar

Ke atas pantai sebagai dilempar

Karena angin datang menampar

Ketika itu sangatlah gempar.

Dalam rebut bukan buatan

Kedengaran menderu dalam lautan

Seekor naga nyata kelihatan

Sangatlah besar menuju buritan.

Naga itu datang menghampiri

Kedekat kapal tuan putri

Orang di kapal habislah lari

Tinggallah putri seorang diri.

Takutnya putri bukan sedikit
 Melihat naga umpama bukit
 Tiadalah dapat hendak terbangkit
 Badannya gemetar merasa sakit.

Waktu naga dekatlah sudah
 Putri menangis tunduk tengadah
 Hendak lari tiadalah mudah
 Ke dalam keranda ia berpindah.

Ia berbaring dalam keranda
 Takut dan ngeri semuanya ada
 Gemuruh bunyinya darah di dada
 Orang menolong haram tiada.

Karena orang sudahlah lari
 Masing-masing pergi membawa diri
 Begitupun juga raja bestari
 Tiadalah ingat kepada puteri.

Puteri berbaring mata dipejamkan
 Kepada Allah diri diserahkan

Dari pada bahaya minta lindungan
 Diamlah ia akhir dinantikan.

Nagapun segera datang mendapatkan
 Kepada kapal badan dirapatkan
 Kepala diangkat ekor dikipaskan
 Kapalpun berpusing air diturutkan.

Kepala berpusing umpama roda
 Habislah koyak layar dan tenda
 Berpelantingan segala barang yang
 ada
 Habislah hilang harta dan benda.

Di tengah lautan naga mengambang
 Melihat kapal dipermainkan
 gelombang
 Segala tiangnya habislah tumbang
 Orang melihat sangatlah bimbang.

Iapun mengangkat kepalanya tinggi
 Kepada kapal mengempas lagi

Dengan ekornya kapal dibagi
Kapalpun hancur umpama ragi.

Ketika itulah kapal binasa
Dikaramkan oleh naga perkasa
Hanyalah keranda aman sentosa
Tempat berbaring putri berbangsa.

Keranda terapung tiadalah tenggelam
Kelihatan puteri berbaring di dalam
Wajahnya bersih umpama nilam
Sebagai bulan diwaktu malam.

Dalam hal macam begitu
Nagapun membawa keranda itu
Dijunjung keranda putri ratu
Berenang segera ujud tak tentu.

Nagapun berenang terlalu cepat
Dipandang mata haram tak sempat
Ditengah lautan sebagai melompat
Cepatnya makin berganda lipat.

Antara tak lama naga menjelam
Bersama keranda lalulah tenggelam
Bagaimana ackirnya wa'llahu 'alam
Sampai sekarang tinggallah kelam.

Riwayat beralih, berganti cerita
Tidak berapa lama antara
Setelah naga menyelam segara
Hujan dan angin teduhlah segera.

Radja Aceh muda bangsawan
Tinggallah ia berhati rawan
Siang dan malam igau-igauan
Terkenanglah puteri muda rupawan.

Adapun halnya sehari-hari
Duduk bermenung seorang diri
Tiadalah pernah ke balairung sari
Selalu teringat kepada putri.

Sesal hatinya tiada terderita
Karena puteri hilang dimata
Duduklah ia dengan bercinta

Tidur bertilam si air mata.

Sekarang apa hendak dikata

Kehendak Tuhan 'alam semesta

Sudah ditangan yang dicinta

Karena tak djodoh, lenyap dimata.

X. Syair Akhirulkalam

Sampai di sini syairpun tamat

Sajaknya banjak tak betul amat

Mengarangkan dia habislah cermat,

Pinggang dan tengkuk rasanja lumat.

Sedikit saja saya pohonkan,

Pada pembaca atau yang

mendengarkan

Jikalau ada salah didapatkan Ampun

dan maaf tolong berikan.

Maklumlah saya bukan pengarang

Ilmu didada sangatlah kurang

Hina dan miskin bukan sembarang

Dari dahulu sampai sekarang.

Abdul Rahman namanya saya

Sangatlah da'if tiada upaya

Sedikit tiada mempunyai daya

Harapkan rahim Tuhan jang kaya.

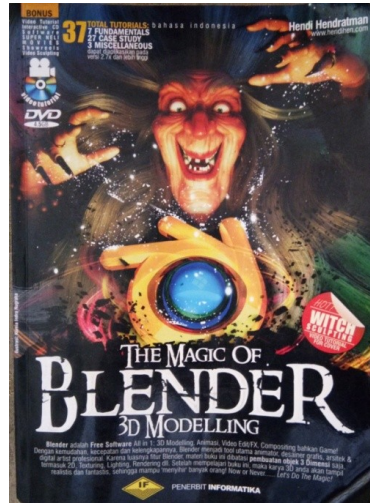
Akhirulkalam saya berperai Tangan

diangkat sepuluh jari

Sembah diaturkan kanan dan kiri

Ampun dan maaf mohon diberi.

II.1.3. Buku (The Magic Of Blender 3D Modeling)



Gambar II.1.3.1. The Magic Of Blender 3D Modeling
(Sumber : Hendi Hendratman, 2017)

Blender adalah software modelling, rendering dan animasi 3 dimensi yang kini menjadi primadona animator indonesia dan seluruh dunia. Penulis menggunakan buku Tutorial Buku The Magic of Blender 3D Modelling sebagai pedoman panduan dalam melakukan pengerjaan karya . Menurut Hendi Hendratman pada Bukunya The Magic of Blender 3D Modelling, terbit pada tahun 2017, mempunyai 37 kasus tutorial Fundamental, Modelling dan Trik. Disusun secara sistematis sehingga cocok untuk modul pembelajaran di sekolah maupun pelatihan – pelatihan. Dengan bahasa sederhana, gambar di setiap langkah dan video tutorial, maka belajar menjadi mudah dan menyenangkan. Dibahas antara lain: Logo 3D, kartun, cycler rendering, membuat tubuh manusia, wajah particle, simulasi physic air, asap dll. Dengan mengikuti materi tutorial di buku The Magic of Blender 3D Modelling, anda akan temukan rahasia pembuatan

objek dan visualisasi yang memukai banyak orang. Materi pada buku ini menggunakan Blender 2.72 namun tetap diikuti untuk pengguna versi di atasnya.

II.2. Tinjauan Karya

II.2.1. Nezha



Gambar II.2.1.1. Film animasi nezha
(sumber : dokumentasi diambil dari trailer nezha, 2019)

a. Deskripsi

karena berasal dari mitologi tiongkok. Film ini diproduksi oleh *Chengdu Coco Cartoon*, yang mengkisahkan seorang anak kecil yang terlahir dengan mutiara jahat sehingga membuat dirinya tidak disukai oleh orang lain. Meski memiliki sifat kenakalan pada dirinya dan dibenci oleh banyak orang, tetapi naluri seorang ibu tetap menyayangi anaknya. Petir yang diramalkan akan segera datang slama 3 tahun Akan tiba untuk memenuhi takdirnya. Seorang ayah tidak akan membiarkan anaknya berakhir dengan takdir disambar petir. Nezha yang mengetahui pengorbanan orangtuanya mengubah sifat iblis didalam dirinya menjadi sesosok orang baik hati dan melindungi orang-orang disekitarnya.

Pada film Nezha karakter utama yaitu Nezha sempat mempunyai sifat antagonis (jahat) di awal film dan pada akhir cerita sifat karakter utama berbalik menjadi baik. Berbeda dengan film Putri Hijau yang konsisten dalam memerankan watak yang dibawahnya.

II.2.2. Legends of Valhalla: Thor



Gambar II.2.2.1. Film animasi Legends of Valhalla: Thor
(sumber : dokumentasi diambil dari film Legends of Valhalla Thor, 2011)

a. Dekripsi

Pada film ini ada seorang pemuda yang bernama thor, dia mempunyai keahlian sebagai tukang pandai besi. Legenda mengatakan dia adalah anak dari dewa odin, raja para dewa tetapi dia tidak percaya diri dengan kekuatannya. Pada suatu saat ada raksasa datang untuk menghancurkan desa dan menangkap penduduk desa untuk membawanya ke hel. Thor menggunakan palu Crusher yang mempunyai kekuatan ajaib dan pergi untuk menyelamatkan teman-temannya.

Pada film thor seorang pemuda yang tidak percaya akan kekuatan pada dirinya, sehingga perlu motivasi yang kuat untuk membangkitkan semangatnya dan film ini memberikan kesan komedi didalamnya. Berbeda dengan film alur Putri Hijau yang tidak memiliki unsur komedi didalamnya.

II.2.3. White Snake



Gambar II.2.3.1. Film animasi White Snake
(sumber : dokumentasi diambil dari trailer White Snake, 2019)

a. Deskripsi

Menceritakan sebuah legenda dari Tiongkok, ada seorang wanita siluman ular putih yang diselamatkan oleh seorang pemuda, ketika wanita itu bangun sudah berada di pemukiman desa. Dia mengalami lupa ingatan akibat pertarungannya melawan pendeta, kemudian dia diajak oleh pemuda tersebut ketempat dimana dia diselamatkan secara tiba-tiba ingatannya kembali.

Mereka pun melakukan perjalanan untuk mencari tahu dariman asal tusuk jimat hijau itu berasal. Dalam perjalanan membuat mereka saling

ketertarikan satu sama lain .setelah menemukan seorang ahli senjata dan penjaganya adalah seekor siluman rubah, dia mengatakan tusuk itu milik ular hijau yaitu adiknya siluman ular putih itu. Ditengah perjalanan siluman ular putih bertemu dengan adiknya dan tiba-tiba mereka dihadap oleh pendeta ketika itu mereka akhirnya bisa mengalahkan pendeta itu.

Karena banyak pasukan dan petapa mengejanya wanita siluman ular putih berubah menjadi wujud ular raksasa. Terjadilah pertarungan yang tak terelakkan hingga akibatnya membuat pemuda desa tersebut harus lenyap karena melindungi wanita siluman ular. Tetapi siluman ular menyerap jiwa pemuda tersebut ke dalam jimat untuk mengenang memori bersama pemuda tersebut.

Pada film ini Perasaan saling menyayangi memang tidak memandang perbedaan dan paksaan dari kedua pihak seperti halnya dalam film white snake. Menceritakan bahwa ada dua jenis makhluk berbeda yang saling menyayangi antara manusia dan siluman.

Sedangkan dari cerita Putri Hijau sendiri apa yang diinginkan tidaklah harus dilakukan dengan paksaan dan menilainya dengan harta dan melakukan peperangan.

II.2.4. Hotel Transylvania



Gambar II.2.4.1. Film animasi Hotel Transylvania
(sumber : dokumentasi diambil dari trailer Hotel Transylvania, 2012)

a. Deskripsi

Animasi hotel transylvania berasal dari negara romania, yang mengangkat kisah dari legenda drakula yang berada di wilayah transylvania. Dalam kisah animasinya yang rilis pada 28 september 2012, bukan mengangkat dari kisah romania saja tetapi film ini membawa kisah dari mesir kuno seperti karakter mumi yang muncul pada film tersebut.

Dalam animasi Hotel Transylvania yang di produksi oleh Sony Picture Animation mengkisahkan tentang seorang drakula yang akan benci kepada manusia atas kematian istrinya. Untuk melindungi anak dan monster lain diluar maka dia membangun sebuah istana megah dari kejahatan manusia. Selama berabad-abad lamanya drakula berhasil membuat istana tersebut tidak diketahui manusia sehingga banyak monster yang datang ke istana tersebut. Tiba-tiba datang seorang pemuda dari kalangan manusia datang dengan membawa tas ke istana. Hal itu membuat drakula khawatir akan keselamatan para pengunjung istana.

Drakula mencoba berusaha untuk mengusir manusia tersebut namun selalu ada halangan sehingga drakula terpaksa menyembunyikan identitas manusia tersebut sebagai frankenstein. Tetapi gadis drakula menyukai manusia tersebut namun ayahnya tidak setuju dengan hal itu dan dia berhasil mengusir manusia tersebut.

Terjadi penyesalan pada diri drakula bahwa manusia yang dianggapnya jahat ternyata memiliki sifat yang baik. Dia berusaha mencari manusia itu dan membawanya kembali untuk menikahi anaknya.

Hotel transylvania menceritakan lebih dari satu legenda yang terdapat pada film tersebut. Film ini berbasis horor namun di selimuti dengan konsep komedi didalamnya. Dari segi karakter film hotel transylvania lebih menonjol ke kartun meski dalam animasi 3D.

Film Putri Hijau sendiri yang diangkat oleh penulis tidak memiliki konsep komedi pada ceritanya dan tidak berbaur horor.